



LAPORAN KASUS *BLOAT* PADA KAMBING DI KELURAHAN LASIANA, KECAMATAN KELAPA LIMA, KOTA KUPANG

Karolina Trifona Diaz¹, Yohanes T.R.M.R. Simarmata² Maxs. U.E. Sanam³

¹Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Kupang

²Laboratorium Parasitologi, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana.

Abstract

Keywords:	INTISARI
<i>Bloat Primer, Kambing Etawa</i>	<p><i>Bloat</i> atau kembung adalah gangguan sistemik non-infeksius yang mengakibatkan gangguan pada sistem pencernaan ruminansia. Kejadian <i>bloat</i> primer memiliki gejala klinis yang sering teramati yakni adanya pembesaran atau distensi rumen bagian kiri, stress, nyeri pada abdomen, sering berbaring dan dyspnea. Kambing jantan berumur 8 bulan dengan berat badan seberat 80 kg di kelurahan Lasiana dengan pemeriksaan fisik menunjukkan gejala klinis yakni distensi abdomen bagian kiri dan hewan selalu berbaring. Terapi yang dilakukan adalah dengan melakukan pemberian anti bloat Tympanol sebanyak 25 ml dalam 250 ml air, Penstrep-400 sebanyak 1 ml/10 Kg BB, dan biodin 2-5 ml/Kg BB. Terlambatnya penanganan dan upaya pengobatan yang dilakukan belum mampu untuk mengeluarkan semua gas dari dalam abdomen sehingga hewan mengalami kematian.</p>
Korespondensi: ifondiaz@gmail.com	



PENDAHULUAN

Aedes aegypti merupakan vektor penyakit *Bloat* atau kembung adalah gangguan sistemik non-infeksius yang mengakibatkan gangguan pada sistem pencernaan ruminansia (Munda, 2016). Distensi abdomen akan menghasilkan beberapa derajat nyeri pada abdomen (Matthews, 2009). Bloat dapat diklasifikasikan menjadi bloat primer dan bloat sekunder. Bloat primer berbentuk busa bersifat persisten yang bercampur dengan isi rumen. Bloat sekunder berbentuk gas bebas yang terpisah dari ingesta (Rasby dkk, 2010).

Kejadian bloat primer memiliki manifestasi klinis yang sering teramati yakni adanya pembesaran atau distensi rumen bagian kiri, stress, nyeri pada abdomen dan dyspnea (Matthews, 2009). Gejala lain yang mungkin teramati adalah meningkatnya frekuensi berbaring dan bangun, peningkatan frekuensi defekasi, menendang perut dan berguling untuk mengurangi rasa sakit (Radostits dkk., 2010).

Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi bloat antara lain adalah temperature lingkungan, radiasi sinar

matahari dan embun (Majak dkk., 2003). Selain itu, pemberian pakan leguminosa yang berlebihan dapat menyebabkan pakan difermentasi secara cepat di dalam rumen. Kecepatan peningkatan fermentasi tersebut akan menghasilkan gas yang berlebihan dan partikel pakan halus yang membuat gas menjadi terperangkap.

Gambaran Kasus



Gambar 1. Kambing kasus yang mengalami bloat.

Anamnesa

Kambing Etawa jantan berumur 8 bulan dengan berat badan seberat 80 kg di Kelurahan Lasiana menunjukkan gejala klinis berupa distensi abdomen bagian kiri dan hewan selalu berbaring. Nafsu makan berkurang, hewan belum pernah diberi obat cacing, belum pernah divaksinasi. Sistem pemeliharaan semi intensif.

Gejala Klinis :

Distensi abdomen bagian kiri dan hewan terus berbaring serta terdapat lesi di beberapa bagian tubuhnya.

Pemeriksaan Fisik :

meliputi kondisi umum sapi, status fisiologis, kondisi kulit dan rambut, selaput lendir, kelenjar limfe, pernafasan, peredaran darah, pencernaan, kelamin dan perkencingan serta anggota gerak. Hasil pemeriksaan fisik dapat dilihat pada tabel 1.

Pemeriksaan fisik yang dilakukan

Tabel 1. Hasil pemeriksaan fisik

Keadaan umum	: BCS 3 (Skala 1-5), pergerakan lemah, sering berbaring dan distensi abdomen bagian kiri
Frekuensi nafas, Pulsus, Suhu	: 26 kali/menit; 52 kali/menit; 38,9 ⁰ C
Kulit dan rambut	: Alopecia, rambut kotor dan kusam, terdapat luka/lesi pada beberapa bagian tubuh dan turgor <2 detik.
Selaput lendir	: Mukosa mulut, mata dan hidung berwarna sedikit lebih pucat, CRT : >2 detik.
Kelenjar limfe	: Simetris dan tidak ada pembengkakan
Pernafasan	: Tipe abdominal, ritme teratur, tidak terdengar suara abnormal.
Peredaran darah	: Denyut jantung 124 kali/menit.
Pencernaan	: Suara peristaltik usus tidak terdengar jelas, adanya bunyi seperti udara di bagian abdomen, konsistensi dan bentuk feses normal.
Kelamin dan perkencingan	: Penis bersih, urin berwarna bening, tidak ditemukan adanya lesi.
Anggota gerak	: Tidak dapat berdiri dan mengalami kelemahan pada seluruh ekstremitas

Pengobatan Dan Terapi

Tindakan pengobatan yang dilakukan dalam kasus ini adalah pemberian anti bloat, tympanol sebanyak 25 ml yang diencerkan kedalam 250 ml air dan diberikan biodin untuk meningkatkan kekuatan otot dengan dosis anjuran sebanyak 2-5 ml serta antibiotik (penstrep) sebanyak 1 ml/10 Kg BB.

Tympanol merupakan obat yang mengandung *dimetichone*. Pemberian obat dilakukan melalui rute intramuscular sambil memijat perlahan bagian abdomen kambing untuk mengeluarkan gas didalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2004), bahwa setiap ekor kambing dapat diberi Tympanol yang dilarutkan dalam air. Biodin diberikan sebagai suplemen vitamin, mineral dan hematopoetik. Penicillin biasanya bersifat bakterisidal terhadap bakteri yang rentan dan bertindak dengan menghambat sintesis mukopeptida di dinding sel yang menghasilkan penghalang yang rusak dan spheroplast yang secara osmotik tidak stabil. Mekanisme pasti untuk efek ini belum ditentukan secara pasti, tetapi antibiotik beta-laktam telah terbukti mengikat beberapa enzim

(karboksipeptidase, transpeptidase, endopeptidase) dalam membran sitoplasmik bakteri yang terlibat dengan sintesis dinding sel. Amoxicillin berikatan dengan protein pengikat penisilin yang terlibat dalam sintesis dinding sel bakteri, sehingga mengurangi kekuatan dan kekakuan dinding sel, mempengaruhi pembelahan sel, pertumbuhan dan pembentukan septum.

Pembahasan

Bloat atau kembung adalah gangguan pada saluran pencernaan ruminansia yang disebabkan oleh retensi gas atau penyimpangan pengeluaran gas dari rumen secara normal. Kembung terjadi ketika ada obstruksi pada esophagus sehingga menghambat gas yang akan keluar atau fermentasi yang tidak berjalan normal dalam rumen sehingga terbentuk gas yang cepat (CO_2 dan CH_4). Gangguan mekanisme eruktasi tersebut akan mengakibatkan volume gas yang diproduksi oleh rumen berlebihan sehingga kejadian bloat dapat berkembang dengan sangat cepat (Majak dkk, 2003).

Kejadian *bloat* primer pada kasus ini

terjadi karena kambing mengonsumsi pakan leguminosa, rumput dan bijian secara berlebihan dan masih basah. Menurut Majak dkk (2003), kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi terjadinya bloat pada ruminansia antara lain adalah temperatur lingkungan, radiasi sinar matahari dan embun. Menurut Rutter dkk (2004), ruminansia muda lebih rentan terhadap kejadian *bloat* primer jika dibandingkan dengan ruminansia dewasa. Hal tersebut diduga karena ruminansia dewasa sudah sering terpapar dan beradaptasi dengan pakan hijauan yang dapat menyebabkan bloat primer di padang penggembalaan.

Tanaman leguminosa, rumput dan biji-bijian mengandung protein terlarut yang tinggi, lignin rendah serta banyak

mengandung dinding sel tumbuhan yang mudah dicerna. Terlambatnya penanganan *bloat* pada kasus ini menyebabkan kambing tidak tertolong dan mengalami kematian.

Selain kematian, bloat juga mengakibatkan kerugian ekonomi yang cukup tinggi seperti biaya perubahan strategi manajemen pakan, tindakan pencegahan dan pengobatan (Clarke dan Reid, 1974). Kejadian bloat dapat dicegah dengan berbagai metode mulai dari pencegahan melalui manipulasi pakan sampai dengan pengobatan (Rahman dkk., 2016). Salah satu metode pencegahan yang dapat dilakukan adalah penggembalaan secara bertahap untuk memperoleh hijauan di padang rumput.

[agric.gov.ab.ca/\\$department/deptdocs.nsf/all/agdex679](http://agric.gov.ab.ca/$department/deptdocs.nsf/all/agdex679)

DAFTAR PUSTAKA

Clarke, R and Reid, C. 1974. Foamy Bloat of Cattle. A review. *J. Dairy Sci.*, 57 (7), 753-785

Merck Veterinary Manual. 2006. <http://www.merckvetmanual.com/mnv/htm/bc/21705.htm>.

Majak. W., McAllister, TA., McCartney, D., Stanford, K and Cheng, KJ. 2003. Bloat in Cattle. Alberta Agriculture and Rural Development <https://www1>

Munda, S. 2016. Indigenous Knowledge Research System (IKRS) For Treatment of Bloat and its Significance Towards Greenhouse Gas Emission : Jharkhand, India. *Adv. Anim. Vet. Sci.*, 4(5), 241-249

Radostits, OM., Gay, CC., Hinchcliff, KW and Constable, PD. 2010. *Veterinary Medicine, a Text Book of the Disease of Cattle, Horses, Sheep, Goats, and Pigs.* (10th edn). New York : Elsevier, 1516-1579

Rahman, MM. Bhuiyan, MMU. Islam, T and Shamsuddin, M. 2016. Efficacy of Simethichone for Treatment of Bloat in Ruminants. *Asian J. Med. Biol. Res.*, 2(4), 635-638

Rasby, RJ., Anderson, BE and Randle, RF. 2010. Bloat Prevention and Treatment in Cattle.

<http://www.ianrpubs.unl.edu/pages/publicationD.jsp?.publicationId=1290>

Rutter, SM., Orr, RJ., Yarrow, NH and Champion, RA. 2004. Dietary Preference of Dairy Heifers Grazing Ryegrass and White Clover, With and Without an Anti-Bloat Treatment. *Applied Animal Behaviour Science*. 85(1-2), 1-10.

Sarwono, B. 2004. *Beternak Kambing Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.